

# Mempertanyakan “Arsitektur Islam”

*Tulisan disusun untuk Jurnal Salman Edisi vol.1 no.2, Februari 2016*

Oleh:

**Dr. Agus S. Ekomadyo**

Staf Pengajar di Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan

Institut Teknologi Bandung

email: agus\_ekomadyo@yahoo.co.id, aekomadyo00@gmail.com

## **Abstrak**

Konsep “Arsitektur Islam” sering digunakan *taken for granted* dan punya konotasi terhadap bangunan monumental peninggalan masa kesultanan Islam pada Abad Pertengahan. Konsep ini banyak digugat oleh cendekiawan Muslim karena dianggap tidak merepresentasikan Islam sebagai al Din. Gugatan ini menjadi wajar, karena sebenarnya konsep “Arsitektur Islam” bukan dibangun oleh kalangan Islam, tetapi diciptakan oleh pengetahuan arsitektur yang didominasi modernisme, dengan menjadikan Arsitektur Islam sebagai bagian dari warisan sejarah arsitektur dunia pramodern. Tulisan ini menawarkan pendekatan Islam peradaban dalam mengaitkan Islam dan arsitektur secara lebih setara. Hal ini membawa implikasi dengan digunakannya pendekatan ilmu pengetahuan dalam melihat Islam dan Arsitektur. Dengan pendekatan ini diharapkan konsep Islam dan arsitektur yang dibangun merupakan sesuatu yang tumbuh dari dalam dan relevan dengan realitas masyarakat.

Kata Kunci: Arsitektur Islam, Islam peradaban, keilmuan arsitektur.

## **1 Pendahuluan**

Era informasi digital diakui membawa perkembangan pengetahuan yang luar biasa, namun di sisi lain juga membawa suatu kebingungan yang luar biasa pula. Ramalan akan terjadinya “knowledge big bang” (Mahayana, 1999:17) memang telah terbukti, namun juga membawa paradoks baru: banyaknya pengetahuan itu untuk apa? Dorongan untuk memenuhi kebutuhan secara instan telah mendorong manusia untuk cenderung mengonsumsi suatu konsep secara *taken for granted* tanpa sikap kritis. Padahal tanpa sikap kritis tersebut, konsep-konsep yang dikonsumsi justru akan membawa jebakan delusivitas pengetahuan: menganggap suatu konsep adalah realitas, padahal ia hanya representasi dari suatu realitas tertentu.

Keinginan untuk mempertajam daya kritis itulah yang mendorong Derrida memperkenalkan filsafat dekonstruksi, yang menganjurkan bahwa konsep-konsep yang dianggap mapan perlu dibongkar dan dipertanyakan keabsahannya. Foucault kemudian menemukan bahwa dari aneka pengetahuan yang tersaji ternyata mengandung relasi kuasa di dalamnya. Pengetahuan tidaklah bersifat steril, ia hadir dari suatu dunia yang kompleks, yang dipenuhi oleh kontestasi. Melihat lebih kritis menjadi jalan untuk memetakan realitas, dengan melihat berbagai motif dan kepentingan di balik suatu pengetahuan yang merepresentasikan suatu realitas tertentu.

Tulisan ini mencoba membongkar konsep "Arsitektur Islam" yang selama ini digunakan *taken for granted* oleh masyarakat Muslim. Setiap aktivis Muslim yang mempelajari arsitektur hampir selalu mendapat pertanyaan "apakah Arsitektur Islam" itu, dan sampai saat ini tidak bisa ditemukan jawaban yang memuaskan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menjawabnya dengan memberikan pertanyaan balik: apakah memang ada "Arsitektur Islam" itu, dan apakah "Arsitektur" dan "Islam" selalu harus dikaitkan?

## **2 Arsitektur: Sebuah Terminologi yang "Galau"?**

Sebelum mengkritisi terminologi (peristilahan) "Arsitektur Islam", penulis terlebih dulu mencoba mengkritisi terminologi "arsitektur" terlebih dulu. Apakah pengertian -atau justru definisi- dari arsitektur? Apakah konsep "arsitektur" selalu merujuk pada "bangunan" (misalnya bagi yang mendefinisikan arsitektur sebagai "seni bangunan" atau "lingkungan binaan yang dimanfaatkan dan memberikan makna bagi pengguna")? Lalu bagaimana jika istilah arsitektur disematkan bukan pada bangunan, seperti arsitektur komputer, arsitektur perbankan, atau "Arsitektur Hujan" (judul kumpulan puisi "Afrizal Malna"), yang mengakibatkan definisi arsitektur yang melulu berorientasi pada bangunan dan lingkungan fisik menjadi gugur? Jangan-jangan, istilah "arsitektur" selama ini digunakan secara *taken for granted* juga.

Jika dilihat dari sejarahnya, konsep "arsitek" sebenarnya muncul lebih dulu daripada konsep "arsitektur". Konsep "arsitek" merujuk pada seseorang yang mempunyai kelebihan pengetahuan dan keahlian "rancang bangun" dalam suatu masyarakat. Arsitek mempunyai akar kata dari *architectoon* (bahasa Yunani), yang berarti tukang ahli bangunan yang utama. Di Eropa pada Abad Pertengahan sosok ini disebut *magister operis* (yang berarti guru atau ahli karya), di India disebut sebagai *sathpati* (ahli, pemimpin, dan/atau penasihat bangunan)

(Mangunwijaya, 1988: 327-328). Di dalam al Quran, sosok arsitek ditemukan pada sosok Haman yang diperintahkan oleh Firaun untuk membangun bangunan yang tinggi supaya dia bisa melihat Tuhannya Musa (al Quran, 28:3, 40:36-37). Di masyarakat tradisional Indonesia, sosok arsitek berperan sering merangkap sebagai pendeta atau guru spiritual, seperti sosok Udagi bagi masyarakat Bali, atau Gunadharma dan Wiswakharman, pendeta yang dikenal sebagai arsitek Candi Borobudur dan Prambanan. Pada masyarakat sekarang, konsep arsitek seperti ini masih sering digunakan di luar pengertiannya sebagai suatu profesi khusus perancang bangunan, seperti arsitek *total football*, arsitek ekonomi Indonesia, atau sosok arsitek "the Matrix" yang digambarkan dalam trilogi film "The Matrix" karya Wachowski Bersaudara.

Konsep "arsitektur" tercatat dikodifikasi pertama kali oleh Vitruvius pada masa Romawi (Morgan, 1914). Lewat pengamatannya tentang kerja para "arsitek" di masanya, Vitruvius menyatakan bahwa keahlian "arsitek" berkembang bukan sekadar karena bakat, tetapi ada pengetahuan yang melahirkan berbagai prinsip atau kaidah. Kaidah arsitektur yang dirumuskan Vitruvius adalah kaidah kekokohan (*firmitas*), kegunaan (*utilitas*), dan keindahan (*venustas*), dan ketiga prinsip tersebut masih berlaku hingga sekarang (Hanan, 2010:53). Motif Vitruvius menyusun kodifikasi ini adalah menyajikan pengetahuan para arsitek secara lebih eksplisit, agar kerja para arsitek bisa lebih dihargai oleh masyarakat, lebih dari sekadar sebagai tukang. Semangat ini masih terasa dalam dunia profesi arsitek pada saat ini, dan menjadikan arsitektur berkembang sebagai sebuah disiplin keahlian.

Pengaruh pendidikan formal arsitektur lewat perguruan tinggi mendorong disiplin ini untuk berkembang dari ranah keahlian menjadi ranah keilmuan. Dalam tradisi kerja arsitek, pengetahuan didapatkan melalui proses magang, sehingga pengetahuan arsitektur menjadi bersifat *tacit* (tersembunyi) dan melekat pada sosok arsitek. Beberapa akademisi berusaha untuk menjadikan pengetahuan tersebut lebih eksplisit, terutama didorong oleh tekanan industri sejak tahun 1970-an dan melahirkan ranah baru bertajuk "design thinking" atau "design method". Tahun 1980-an, Nigel Cross memperkenalkan konsep "designerly ways of knowing", dan ini diakui sebagai sebagai pemikiran paling mapan dalam meng-ilmiah-kan pengetahuan praktik arsitektur. Cross membuat klasifikasi untuk cara mendapat pengetahuan, yaitu: 1) cara saintis, yang mendapatkan pengetahuan dari meneliti fenomena alam demi suatu kebenaran, 2) cara pujangga, yang mendapatkan pengetahuan dari fenomena kemanusiaan demi suatu keadilan, dan 3) cara desainer/ arsitek, yang

mendapatkan pengetahuan dari proses bekerja demi mendapatkan kecocokan (Cross, 1982:222).

Di Indonesia, pemikiran untuk membangun keilmuan arsitektur yang berbasis pada tradisi berbuat atau bekerja melahirkan istilah "pragma". Istilah ini dikenalkan oleh Yuswadi Saliya, dengan merujuk pada filsafat pragmatisme yang berorientasi pada hasil guna. Dalam konsep pragma, ada dua kutub penting yaitu pemikir dan pelaku (*the thinker and the doer*). Meskipun pendekatan ini lebih cocok untuk membangun keilmuan dalam disiplin arsitektur, daripada pendekatan sains atau humaniora, namun –seperti diungkapkan oleh Saliya- hal ini masih menjadi sebuah penjelajahan awal, belum memadai sebagai sebuah keilmuan yang mapan, terutama dibanding dengan keilmuan dari disiplin lainnya (Saliya, 2003: 204-205, Saliya, 2010: 108-109).

Jika basis keilmuan untuk terminologi "arsitektur" sendiri masih belum mapan, maka wajar kalau terminologi "arsitektur Islam" menjadi konsep yang galau. Islam, sepanjang sejarahnya, telah mampu menghasilkan aneka ilmu, dan begitu mempengaruhi dunia pada Abad Pertengahan lalu. Sementara itu, disiplin arsitektur baru membangun tradisi keilmuan yang eksplisit di Abad ke-20 melalui pendidikan formal akibat tekanan industri. "Islam" dan "Arsitektur" bukanlah sebuah konsep yang setara, dan ketika keduanya dengan serta merta digabungkan ke dalam sebuah terminologi "Arsitektur Islam", dari sinilah kegalauan itu dimulai.

### **3 Perspektif Pengetahuan Arsitektur *Mainstream* terhadap Islam**

Istilah "Arsitektur Islam" sebenarnya mempunyai konotasi, yaitu bangunan-bangunan monumental yang dibangun pada masa kesultanan Islam pada Abad Pertengahan lampau. Ketika istilah Arsitektur Islam disebut, maka yang langsung terbayang adalah bangunan-bangunan ikonik seperti masjid Biru di Istanbul, menara spiral di Samarra, atau Taj Mahal di India. Dari mana citra itu berasal?

Penelusuran penulis terhadap literatur arsitektur menemukan beberapa buku yang mengulas "Arsitektur Islam". Ada kesamaan dalam *mainstream* literatur yang menyandingkan "Arsitektur" dan "Islam" tersebut, yaitu deskripsi tentang sekumpulan monumen yang dibangun pada masa kesultanan Islam Abad Pertengahan, yang dimulai dari Dinasti Umayyah pada abad pertama Masehi hingga Dinasti Utsmani sampai Abad ke-19. Fokus bahasan adalah tipologi bangunan-bangunan yang khas, yaitu masjid, istana (*qasr*),

madrassa (sekolah), *bazaar/suq* (pasar), *hammam* (tempat pemandian umum), *caravanserai / wekala* (penginapan), *zawiya/ khanqa* (bangunan meditasi), *jenina/ rauda* (taman dan kebun), dan pola-pola geometris atau arabeska. Kajian lebih banyak melihat keberadaan artifak-artifak tersebut, dan ulasan mengenai nilai-nilai Islam lebih diberikan untuk menjelaskan keberadaan artifak tersebut. Ulasan paling populer adalah bagaimana bagaimana ide-ide dari surga menjadi inspirasi bagi penciptaan arsitektur pada masa itu (Hillenbrand, 1994, Mitchell, 1991, Stierlin, 1996).

Dari penelusuran itu, tampaknya pengetahuan tentang "Arsitektur Islam" ditempatkan oleh *mainstream* pengetahuan arsitektur saat ini dalam ranah sejarah arsitektur. Pengetahuan arsitektur saat ini –terutama yang berkembang dalam pendidikan formal– didominasi oleh pengetahuan arsitektur yang berkembang pada masyarakat Barat, terutama pada masa modernisme. Profesi arsitek pada masa sekarang memang salah satu anak kandung dari modernisme, dengan kekuatan industri sebagai penyokong terbesarnya. Dominasi paradigma modernisme ini membagi perkembangan arsitektur dunia menjadi dua masa: masa modern, yang dimulai sejak revolusi industri, dan masa pra-modern. Arsitektur masa pramodern dikaji sebagai artifak sejarah, dan Arsitektur Islam menjadi bagian dari pengetahuan tersebut, bersanding dengan Arsitektur Mesir Kuno, Arsitektur Cina, Arsitektur India, Arsitektur Klasik (Yunani dan Romawi), atau Arsitektur Medieval dan Renesans.

Meletakkan "Arsitektur Islam" dalam perspektif artifak sejarah tentu tidak bisa menjelaskan Islam sebagai seperangkat nilai-nilai (al Din). Beberapa artifak "Arsitektur Islam" yang ditelaah oleh cendekiawan Barat sering mengandung kontroversi dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, artifak masjid yang hampir selalu hadir beriringan dengan pasar, ditafsirkan sebagai "separated but harmony" (Mitchell, 1991:94), dan ini bertentangan dengan konsep Islam tentang "sebaik-baik tempat adalah masjid dan seburuk-buruknya adalah pasar" (Kuntowijoyo, 1987:109). Atau bangunan Taj Mahal, yang dipuji oleh literatur arsitektur Barat karena kesempurnaan proporsinya, namun banyak cendekiawan muslim yang menentang keislamannya karena dianggap memuja materialitas dan mengagungkan makam, dan Nabi Muhammad sangat tidak menyarankan sikap seperti itu. Kemegahan arsitektur masjid-masjid di kesultanan Utsmani juga menyimpan paradoks karena dibangun dari hasil pampasan perang, dan menyisahkan cerita kepedihan pada daerah-daerah yang menjadi taklukan kesultanan ini (bandingkan dengan cerita saat Umar ibn Khattab

memerintahkan gubernur Mesir Amr ibn Ash untuk tidak menggusur rumah seorang wanita tua Yahudi saat akan membangun masjid di Mesir).

Sebagaimana kajian kelompok Orientalis (sebutan bagi cendekiawan Barat yang mengkaji dunia Timur termasuk Islam) pada umumnya, kajian literatur Barat terhadap arsitektur dalam dunia Islam tentu tidak memuaskan cendekiawan Muslim. Mereka mencoba membangun argumentasinya sendiri tentang Islam dan Arsitektur. Argumentasi yang lebih menempatkan Islam sebagai al Din, seperangkat nilai-nilai yang memandu masyarakat, dan nilai-nilai ini punya rujukan tertinggi, yaitu al Quran dan al Hadits .

### **Kajian Arsitektur dalam Perspektif Cendekiawan Muslim**

Terminologi cendekiawan Muslim muncul bersamaan dengan fenomena kebangkitan Islam abad ke-15 H, sekitar tahun 1980-an Masehi. Fenomena ini bersamaan dengan munculnya gerakan pascamodernisme, yang mengkritik keras modernisme sebagai ideologi yang mendominasi dunia pada abad ke-20. Fenomena kebangkitan Islam bisa dibaca munculnya pencarian akan pandangan dunia lain selain modernisme, dan ini menyebabkan revivalisme Islam di kalangan muslim yang sebelumnya sempat terpukau oleh progresivitas dan internasionalitas yang ditawarkan modernisme. Istilah cendekiawan Muslim merupakan representasi bagi para cendekiawan yang dibesarkan oleh pendidikan dan keilmuan Modern yang kemudian melakukan interpretasi terhadap nilai-nilai Islam berbasis disiplin pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam ranah arsitektur, ada beberapa arsitek yang mencoba menafsirkan kembali nilai-nilai Islam dengan menggunakan pengetahuan arsitektur yang dimiliki. Penulis memetakan ada 3 kelompok cendekiawan yang mencoba membangun pemikiran yang mengaitkan Islam dan Arsitektur.

Kelompok pertama adalah kelompok normatif-utopis, yang mencoba menafsirkan langsung teks-teks al Quran dan al Hadits dan menurunkan ke dalam kriteria arsitektur. Kata kunci yang digunakan kelompok ini adalah "Arsitektur Islami". Beberapa tokoh cendekiawan dalam kelompok ini berasal dari Malaysia, seperti Gulzar Haider (Haider, 1991), Wan Salleh Wan Ibrahim (Ibrahim, 1998), dan Muhammad Tadjuddin Rasdi (Rasdi, 1998), dan beberapa dari Indonesia seperti M.S. Djarot S. Sensa (1987), atau Zein Moedjijono (1991).

Pendekatan ini menarik karena bisa menjadi metode untuk mereaktualisasi teks-teks dalam al Quran dan al Hadits, namun mempunyai kelemahan karena gagap dalam

implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan normatif-utopis cenderung mengabaikan kompleksitas masalah, dan menganggap permasalahan selesai dengan menerapkan kaidah-kaidah normatif. Padahal masyarakat pada kenyataannya punya "dunia" sendiri, dan interpretasi terhadap acuan normatif akan tergantung dari "dunia" yang ada di alam pemikiran masyarakat tersebut.

Kelompok kedua adalah kelompok pragmatis, yang melihat keislaman suatu kerja arsitektur lebih tergantung dari pribadi sang arsitek. Kata kuncinya adalah "Arsitek Muslim". Prinsip kelompok ini adalah bahwa urusan duniawi, termasuk berarsitektur, adalah menyangkut kreativitas, sehingga jika arsiteknya berakhlak baik maka karya-karya arsitekturnya pun akan mempunyai nilai Islami. Di Indonesia, tokoh utama kelompok ini adalah Achmad Noeman, arsitek masjid Salman (Noeman, 1996, Utami, 2002).

Pendekatan ini menjadi sangat aplikatif, karena bisa dirujuk langsung secara praktis oleh para arsitek, namun mempunyai kelemahan karena penafsiran Islam akan sangat personal dan kurang mampu membangun keilmuan yang berkelanjutan. Kelompok pragmatis ini merupakan anak kandung dalam tradisi arsitek dalam membangun pengetahuan, yaitu ilmu melekat pada orang. Yang mendapat ilmu adalah mereka yang magang atau berinteraksi intens dengan yang mempunyai ilmu.

Kelompok ketiga adalah kelompok sosialis, yang lebih memfokuskan diri pada arsitektur yang dianggap *excellence* pada masyarakat Islam. Kata kuncinya adalah "Arsitektur Masyarakat Islam (*Architecture of Islamic Societies*)". Representasi paling mencolok dari kelompok ini adalah penghargaan Aga Khan untuk Arsitektur (Aga Khan Award for Architecture/ AKAA). Beberapa produk arsitektur di Indonesia mendapatkan penghargaan ini, yaitu Pondok Pesantren di Pabelan, Program Perbaikan Kampung di Jakarta, Kampung Kebalen Surabaya, Kampung Kali Code di Yogyakarta, Kompleks Perdagangan Citra Niaga di Samarinda, Masjid Said Naum Jakarta, dan Bandara Soekarno-Hatta di Jakarta (Serageldin, 1989).

Dari karya-karya arsitektur yang mendapatkan penghargaan tersebut, tersirat adanya etos perubahan sosial yang mendorong penciptaan karya arsitektur tersebut. Etos ini mengingatkan misi profetik (yang berarti peran untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik) yang diperankan oleh para Nabi. Meskipun gagasan yang diangkat cukup menggigit, baik bagi dunia arsitektur maupun dunia Islam, pamor kelompok Aga Khan ini turun sejak tahun 2000-an. Istilah "Masyarakat Islam" yang digunakan juga mengundang problematika,

terutama jika dikaitkan dengan kelompok masyarakat yang menggunakan label Islam tetapi mempunyai konotasi negatif bagi masyarakat banyak (seperti fenomena pesantren yang kumuh pada masyarakat pramodern atau kelompok teroris pada masyarakat pascamodern) yang tentunya juga punya representasi arsitekturalnya sendiri.

### **Kelompok “Peradaban Islam” dan Peluang Kajian Arsitektur**

Revivalisme Islam pada tahun 1980-an ternyata membawa arus rasionalisme dalam masyarakat Islam hingga masa kini, selain arus fundamentalisme di sisi lain. Mahzar (1993:58) mencatat, perkembangan rasionalisme masyarakat Islam dimulai sejak Syah Waliullah di India pada Abad ke-18 hingga beberapa pemikir Islam kontemporer yang berpengaruh, seperti Fazlur Rahman, Ziauddin Sardar, Seyyed Hossen Nasr, Ismail al Faruqi, dan lain-lain. Di Indonesia, rasionalisme masyarakat Islam mengalami puncaknya saat pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) tahun 1990-an. Tokoh paling sentral di sini adalah Nurcholish Madjid, yang dengan eksplisit menyebut pemikiran-pemikirannya sebagai “Islam Peradaban” (Madjid, 1992). Kontribusi terbesar para cendekiawan Muslim ini adalah penggunaan ilmu pengetahuan dalam menginterpretasikan Islam dalam konteks permasalahan nyata di masyarakat.

Beberapa cendekiawan Muslim juga memasukkan arsitektur dalam pemikiran mereka. Seyyed Hossen Nasr (1993:207) dan Ismail al Faruqi (1986:103-105), misalnya, menggunakan artifak arsitektur Islam pada masa lalu untuk menjelaskan bagaimana Muslim berkreasi untuk menerjemahkan ketauhidannya dalam arsitektur. Penulis sendiri mencoba membaca warisan arsitektur kota Islam sebagai representasi dari dialog antara al Din (nilai-nilai religiusitas) dengan al Dunya (permasalahan nyata dalam kehidupan) (Ekomadyo, 1999:6-12). Dalam perspektif peradaban Islam, maka suatu artifak dilihat sebagai representasi hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok “Islam Peradaban” banyak dikritik karena sifatnya yang cenderung elitis. Pendekatan interpretasi Islam berbasis ilmu dan pengetahuan acapkali membawa penafsiran yang tidak praktis, karena adanya keharusan untuk pemikiran yang mendalam dan kritis dalam interpretasi tersebut. Ini menjadi tantangan bagaimana ranah Islam yang berbasis Ilmu Pengetahuan ini bisa menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun sesungguhnya kritik terhadap elitisme kaum cendekiawan ini merupakan kritik terhadap



model pendidikan tinggi yang berasal dari Eropa yang ingin meletakkan kemurnian institusi pendidikan di dalam masyarakat, yang kemudian memberikan kesan pendidikan sebagai menara gading (Ezkovitz, 2000, Yuliar dan Djodikusumo, 2010).

Kemunculan kembali kelompok Islam Peradaban di Salman ITB tahun 2010-an tentu hadir untuk menjawab tantangan bagaimana menafsir Islam dari perspektif ilmu pengetahuan dan menjadikannya bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebuah perjalanan yang panjang. Namun di masa lalu, perjuangan ini pernah berhasil dan membawa kontribusi Islam yang sangat besar bagi dunia, dan masih bisa dilacak dari aneka artifak termasuk artifak arsitekturalnya. Meskipun bisa menjadi presedens, kondisi masyarakat saat ini tentu sangat berbeda.

### **Penutup: Membangun Keilmuan yang Tumbuh dari Dalam**

Paparan di atas mencoba menunjukkan bahwa terminologi "Arsitektur Islam" diciptakan dari sistem pengetahuan modernisme dari Barat, yang melihat bahwa "Arsitektur Islam" adalah bagian dari sejarah arsitektur pramodern. Konsep ini diciptakan untuk tujuan dan merespon kebutuhan modernisme Barat. Ketika masyarakat Islam mencoba mengambil istilah ini *taken for granted*, maka ini menjadi problematika karena tidak merepresentasikan Islam menurut perspektif masyarakat Islam. Untuk itu, perlu dibangun sendiri konsep Islam dan Arsitektur yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam itu sendiri.

Meletakkan kajian Islam dan Arsitektur dalam kerangka peradaban menjadi potensi, karena dialog keduanya akan diletakkan pada basis keilmuan. Banyak kesamaan antara tradisi keilmuan Islam dan tradisi keilmuan Barat, karena keduanya punya misi untuk membuat manusia lebih cerdas. Hal ini akan membawa konsekuensi disiplin arsitektur, terutama di negara-negara muslim khususnya Indonesia, didorong sebagai disiplin keilmuan, bukan sekadar keahlian.

Betapa pun, arsitektur telah diakui sebagai suatu fenomena kehidupan, sebagaimana Islam juga diakui sebagai sumber nilai-nilai dalam menjalankan kehidupan. Di tengahnya ada manusia, yang menggunakan nilai-nilai dan membangun lingkungan fisiknya. Dialog antara nilai-nilai, masyarakat, dan artifak inilah seharusnya kajian keilmuan arsitektur dan Islam ini didudukkan.

## Daftar Pustaka

Al Quran al Karim

Al Faruqi, I.R. (1986). "Islam dan Arsitektur", dalam Beg, A.J. *Seni dan Peradaban Islam*. Pustaka, Bandung.

Beg, A.J. (1986) *Seni dan Peradaban Islam*. Pustaka, Bandung.

Cross, N. (1982). "Designerly Ways of Knowing". *Design Studies*. Vol.3 No.4 October 1982

Ekomadjo, A.S. (1993). *Kajian Kota Islam: "Kota Islam": Penelusuran Kaitan antara Ide-ide Kota dalam Sumber Hukum Islam dengan Pola Tata Letak Fisik Perkotaan yang Ada*. Tesis. Program Magister Arsitektur Institut Teknologi Bandung

Etzkowitz, H. (2000). "The Future of University and the University of the Future: Evolution of Ivory Tower to Entrepreneurial Paradigm". *Research Policy*, vol. 29(1), p.313-330.

Haider, G. (1991) "Tempat Kediaman dan Nilai dalam Islam: Perumusan Konseptual Sebuah Kota Raya Islam", dalam Sardar Z., *Sentuhan Midas: Sains, Nilai dan Persekitaran Menurut Islam dan Barat*. Terjemahan oleh Rosnani Hashim dan Abdul Karim Abdul Ghani. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.

Hanan, H. (2010). "Landasan Pendidikan bagi Arsitektur yang Excellence". Prosiding Seminar Nasional 60 tahun Pendidikan Arsitektur. Institut Teknologi Bandung

Hillenbrand, R. (1994) *Islamic Architecture: Form Function, and Meaning*. Columbia University Press, New York

Ibrahim, W.S.W. (1998) "Neighborhood Relationship: a Search for an Islamic Town Planning Response and Standards." Makalah dalam *International Seminar on Islamic Philosophy and Science*. Univeristi Sains Malaysia, Penang, Malaysia

Kuntowijoyo (1987) *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana, Yogyakarta.

Madjid, N. (1992) *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.

Mahayana, D. (1999). *Menjemput Masa Depan: Futuristik dan Rekayasa Masyarakat Menuju Era Global*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mahzar, A (1993). *Islam Masa Depan*. Pustaka, Bandung.

Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh Praktis*. Gramedia, Jakarta

- Mitchell, G. (1991). *Architecture of Islamic World*. Themes and Hudson, London
- Morgan, M.H. (1914), *Vitruvius: Ten Books on Architecture*. Harvard University Press, Cambridge.
- Moedjijono, Z. (1991) "Dari Rumah Sekuler Menuju Rumah Islami." Makalah Kontribusi Simposium *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*. Festival Istiqlal, Jakarta.
- Nasr, S.H. (1993). *Spiritualitas dan Seni Islam*. Mizan, Bandung.
- Noeman, A. (1996) "Pemikiran tentang Arsitektur Masjid". Artikel dalam Prosiding *Masjid sebagai Pusat Peradaban Islam*. Jakarta: Yayasan Istiqlal.
- Rasdi, M.T.H.M. (1998). *The Mosque as a Community Development Centre: Programme and Architectural Design Guidelines for Contemporary Muslim Societies*. Universiti Teknologi Malaysia, Skudai, Johor.
- Saliya, Y. (2003) *Perjalanan Malam Hari*. Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia dan Ikatan Arsitek Indonesia Jawa Barat, Bandung.
- Saliya, Y. (2010) "Dari Tukang hingga ke Petualang". Prosiding Seminar Nasional *60 tahun Pendidikan Arsitektur*. Institut Teknologi Bandung
- Sardar, Z. (1991), *Sentuhan Midas: Sains, Nilai dan Persekitasan Menurut Islam dan Barat*. Terjemahan oleh Rosnani Hashim dan Abdul Karim Abdul Ghani. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.
- Sensa, M.S.D.S. (1987) *Sebuah Pemikiran tentang Permukiman Islami*. Mizan, Bandung
- Serageldin, I. (1989) *Space for Freedom: the Search for Architectural Excellence in Muslim Society*. The Aga Khan Award for Islamic Architecture – Butterworth Architecture, London.
- Stierlin, H. (1996) *Islam: Early Architecture from Baghdad to Cordoba*. Taschen, Koln.
- Utami (2002). *Dinamika Pemikiran dan Arsitektur Masjid Achmad Noeman*. Tesis. Program Magister Arsitektur Institut Teknologi Bandung.
- Yuliar, S., dan Djodikusumo, I. (2010). *Tech-novation: Pemikiran tentang Perluasan Peran ITB dalam Sistem Inovasi Bangsa*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi Bandung.